

# Penggambaran Halusinasi dalam Film Setengah Hari Kurang Sedikit

Andreas Kurnia Sutjiadi<sup>1)</sup>, Altobeli Lobodally<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Bisnis dan Komunikasi Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: andreaskurniactid@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

**Abstract:** *Hallucinations are things that can basically be seen and observed through one's behaviour. As a reality, hallucinations can be constructed through mass communication products, such as films. The film referred to in this study is a short film entitled Setengah Hari Kurang Sedikit. The aim of this study was to determine the depiction of hallucinations in the Setengah Hari Kurang Sedikit films. The theory used in this research is the theory of social reality construction with a constructivism paradigm and a qualitative approach. This study uses the semiotic method, and the data analysis technique in this study is to use the Peirce triadic model, where the sign is an amalgamation of representamen, object, and interpretant. The result of the research was found that there are four meanings of hallucinations, namely: happiness that occurred in the past, losing loved ones, someone's unpreparedness to lose someone who has a strong relationship with himself, and anxiety.*

**Keywords:** *films, hallucinations, semiotic, social construction of reality*

**Abstrak:** *Halusinasi merupakan suatu hal yang pada dasarnya dapat dilihat dan dicermati melalui perilaku seseorang. Sebagai realitas, halusinasi dapat dikonstruksikan melalui produk komunikasi massa, seperti film. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film pendek yang berjudul Setengah Hari Kurang Sedikit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penggambaran halusinasi pada film Setengah Hari Kurang Sedikit. Teori yang digunakan di dalam penelitian adalah teori konstruksi realitas sosial dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika, dan teknik analisis data di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model triadik Peirce, di mana tanda merupakan penggabungan dari representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada empat makna halusinasi, yaitu: kebahagiaan yang terjadi pada masa lalu, kehilangan orang yang dikasihi, ketidaksiapan seseorang untuk kehilangan orang yang memiliki hubungan yang kuat dengan dirinya, dan kecemasan.*

**Kata kunci:** *film, halusinasi, konstruksi realitas sosial, semiotika.*

## I. PENDAHULUAN

Menurut Ayu (2019:1), halusinasi adalah: “sensasi tak nyata yang tercipta oleh pikiran sendiri. Orang yang mengalami halusinasi dapat melihat sesuatu, mendengar suara, hingga mencium bebauan yang sesungguhnya tidak ada.” Menurut Fajar (2020: 1), halusinasi dapat dipicu oleh beberapa penyebab, di antaranya: berbagai gangguan mental yang menyebabkan seseorang tidak dapat menyebabkan kenyataan dan imajinasi, seperti: delusi,

phobia, masa lalu yang teramat menyakitkan, dan lainnya.

Di dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan halusinasi, Muhith (2015:1) menemukan bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, penciuman, perabaan, kinesthetic, dan cenesthetic hanya meliputi 10%, dan

untuk sampai ke tingkat gangguan jiwa, halusinasi terlebih dahulu mengalami beberapa tahapan, yaitu: tahap dimana halusinasi bersifat menyenangkan, tahap halusinasi bersifat menyalahkan, tahap halusinasi mulai mengendalikan perilaku pasien, dan tahap halusinasi menjadi lebih rumit dan saling terkait dengan delusi.

Halusinasi merupakan suatu hal yang pada dasarnya dapat dilihat dan dicermati melalui perilaku seseorang, dan sebagai suatu realita, ada beberapa film atau karya sastra lainnya yang merekonstruksi dan mengusung tema tentang halusinasi, seperti: *Pintu Terlarang*. Mengingat bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi dan media komunikasi, sudah dapat dipastikan adanya suatu makna atau pesan moral yang terdapat di dalam film tersebut (Endaswara, 2016:22) dan hal inilah yang membuat beberapa peneliti melakukan penelitian terhadap film-film yang ada. Peneliti melakukan penelitian terhadap halusinasi yang dialami oleh seorang karakter yang terdapat di dalam Film pendek yang berjudul *Sehari Kurang Sedikit*, yang dibuat berdasarkan puisi “Hening Gendis” yang terdapat di dalam buku Puisi *Perihal Gendis*.

Menurut Sobur, semiotika adalah: “ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*). Menurut Chandler dalam Vera (2020:2), semiotika adalah: “ilmu tentang tanda-tanda, dan menurut Peirce dalam Vera (2020:2), semiotika adalah: “studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.” Semiotika yang digunakan di dalam

penelitian ini adalah semiotika Peirce dengan model triadic.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penggambaran halusinasi yang di dalam Film *Setengah Hari Kurang Sedikit*?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui penggambaran halusinasi pada film *Setengah Hari Kurang Sedikit*.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Menurut Bungin (2015:13) istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Sociological of Knowledge struction of Reality: A Treatise in Soidallogical of Knowledge*. Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Menurut Sobur (2012:88), pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan suatu realita, dimana isi media merupakan hasil dari berbagaimacam konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media (seperti realitas politik). Teori ini mengidentifikasi terdapat tiga proses dealiktika, yakni:

#### a. Eksternalisasi

Dengan menggunakan teori ini dapat diuraikan, bahwa pada proses eksternalisasi ialah berasal dari dalam diri yang dicurahkan ke dalam realitas sosialnya.

#### b. Objektivikasi

Tahap selanjutnya dikenal dengan obyektivikasi. Yaitu hasil yang telah

dicapai dari hasil pikir dari dalam yang berbentuk kongkret yang bisa dirasakan oleh realitas.

c. Internalisasi

Bagian akhir dikenal dengan internalisasi. Yakni dari apa yang telah dikeluarkan lalu kembali dimasukkan dan dimaknai kembali dalam diri. Artinya bahwa keberadaan hoaks yang tersebar tersebut dalam rangka untuk sesuai dengan tujuan yang memang menjadi target capaiannya

## B. Landasan Konseptual

### 1. Film Sebagai Produk Komunikasi Massa

Menurut Roudhunah dalam Syaipudin (2020:15), komunikasi merupakan bentuk kata terjemahan dari bahasa Inggris *communication*, sesuai sejarahnya kata tersebut mulai berkembang di Amerika Serikat yang berasal dari unsur surat kabar, yaitu *journalism*. Pengertian komunikasi dalam definisi sederhana, diterangkan oleh Lasswell dalam Syaipudin (2020:15) yaitu dalam suatu tindakan seseorang yang dilakukan untuk menerangkan pesan, dapat dilakukan atau diterjemahkan guna menjawab pertanyaan, “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”

Menurut Nurudin dalam Yumiarti dan Komalasari (2020:73), komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sementara itu Gerbner dalam Yumiarti dan Komalasari (2020:72) mendefinisikan komunikasi massa dengan memperincikan karakteristiknya: ”Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continue* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri”

Nurudin dalam Yumiarti dan Komalasari (2020:71) merangkum

fungsi komunikasi massa antara lain: informasi, hiburan, persuasi, transmisi budaya, mendorong kohesi sosial, pengawasan, korelasi, pewarisan sosial. Perkembangan informasi bergerak sangat cepat, dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kini masyarakat tidak lagi hanya berkomunikasi secara tatap muka, namun bisa juga berkomunikasi menggunakan media.

Menurut Vera (2020:91) definisi film berbeda disetiap Negara; di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph*. *Cinematograph* secara harafiah berarti: melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *movies*, yang berasal dari *move*, yang artinya bergerak atau hidup.

Film menurut Heru Effendy dalam Fathurizk dan Malau (2018: 22) saat ini film terbagi dalam berbagai jenis yaitu:

1) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Kritikus film asal Inggris John Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan di buat untuk berbagai macam tujuan, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu

2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi Film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit, dan jenis ini banyak di hasilkan oleh mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai film dan ingin membuat film dengan baik.

3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film ini lazimnya berdurasi 90-100 Menit. Film yang di putar di bioskio umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 menit

#### 4) Film-film Jenis lain

Pratista, dkk dalam Karolina et. al (2020: 128) membagi genre film menjadi dua kategori, yaitu genre induk primer dan genre induk skunder. Pada genre induk primer terdiri dari ; Aksi, Drama, Epik sejarah, Fantasi, Fiksi-ilmiah, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, Perang dan Western. Sedangkan pada genre induk skunder terdiri dari: Bencana, Biografi, Detektif, Film noir, Melodrama, Olahraga, Perjalanan, Roman, Superhero, Supernatural, Spionase dan Thriller.

Genre Film *Setengah Hari Kurang Sedikit* yang merupakan objek dalam penelitian ini adalah: drama, dan jenis nya adalah: film pendek yang berdurasi 5 menit 16 detik, dan di dalam film ini terdapat suatu tanda yang kemudian Penliti jadikan penelitian, yaitu: Halusinasi. Halusinasi di dalam film *Setengah Hari Kurang Sedikit* diperlihatkan melalui beberapa hal, yaitu: tanda, simbol, dan ikon yang terdapat didalamnya

## 2. Halusinasi

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa halusinasi adalah sensasi tak nyata yang tercipta oleh pikiran sendiri. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ayu (2019:1), bahwa orang yang mengalami halusinasi dapat melihat sesuatu, mendengar suara, hingga mencium bebauan yang sesungguhnya tidak ada. Sedangkan menurut Uhlhass dan Mishara dalam Suryani (2013:3): "Halusinasi merupakan suatu gejala yang khas pada skizofrenia , dimana

individu tidak bisa membedakan antara stimulus internal dan eksternal. Individu seolah-olah melihat atau mendengar sesuatu yang kenyataannya tidak ada."

Secara medis, halusinasi dapat terjadi apabila otak memproduksi hormon Dopamin secara berlebihan (Putra, 2019:1). Hormon Dopamin merupakan senyawa kimiawi dalam tubuh yang bertugas untuk menyampaikan pesan antara satu sel saraf (neuron) ke sel saraf target. Sel-sel target ini dapat berada di otot, berbagai kelenjar, dan bagian lain dalam tubuh (Putra, 2019:1). Hormon Dopamin dihasilkan oleh bagian dari otak yang mengeluarkan bahan kimiawi berupa hormon yang dibutuhkan tubuh untuk membantu mengendalikan organ dan sel-sel tubuh (Noya, 2018:1), yang dikenal dengan nama Hipotalamus yang merupakan struktur kecil yang berada di tengah otak (Adrian, 2020:1). Menurut Suryani (2013:5) ada beberapa jenis halusinasi, yaitu:

#### a. Halusinasi Pendengaran

Jenis gangguan halusinasi yang satu ini merupakan jenis halusinasi yang memang paling umum terjadi. Adanya penyakit atau gangguan ini dikarenakan dari seseorang yang mendengar sebuah suara padahal suara itu belum tentu ada.

#### b. Halusinasi Penglihatan

Untuk jenis halusinasi visual ini akan melibatkan dan juga berkaitan dengan indra penglihatan misalnya sesuatu yang sebenarnya tidak ada namun tampak nyata dan seolah ada.

#### c. Halusinasi penciuman

Untuk halusinasi yang satu ini akan berkaitan dengan indra penciuman seseorang, dimana seseorang yang tengah mencium sesuatu atau wewangian yang sebenarnya tidak ada dan juga tidaklah nyata.

- d. Halusinasi pengecapan  
Untuk halusinasi yang satu ini berkaitan dengan indra pengecap, dimana adanya sensasi mengecap, memakan atau minum dengan rasa yang aneh.
- e. Halusinasi sentuhan  
Halusinasi ini merupakan jenis yang memiliki sentuhan dan juga gerakan pada tubuh. Salah satunya jika kita merasa ada yang menyentuh maupun yang menggelitik. Padahal di sekitar tidak ada yang seperti itu.

### 3. Semiotika

Berdasarkan etimologinya, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang memiliki arti: “tanda”. Semiotika menurut Berger dalam Mudjiyanto & Nur (2013; 74) memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Semiotika Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominy, yang terdiri atas:

a. *Representanen*

*Representanen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representanen* kadang diistilahkan menjadi *sign*.

b. *Interpretant*

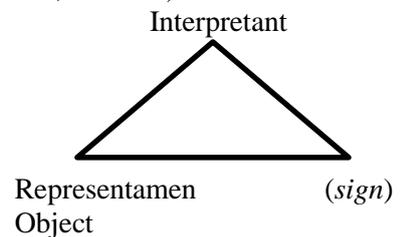
*Interpretant* bukanlah penafsir tanda, melainkan lebih mengacu kepada makna dari suatu tanda.

c. *Object*

*Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Segala sesuatu yang diwakili oleh *representanen* yang berkaitan dengan acuan.

Model teriadik dari Peirce sering juga disebut sebagai *triangle meaning semiotics* atau dikenal dengan teori segitiga makna. Teori segitiga makna secara sederhana dapat diartikan: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam

beberapa hal atau kapasitas. (Fiske dalam Vera, 2014:21).



Gambar 2. Segitiga makna Peirce

Adapun *representament (sign/tanda)* di dalam penelitian ini adalah: halusinasi, objek dalam penelitian ini adalah: berbicara seorang diri dan melambaikan tangan pada sesuatu yang tidak ada, dan *interpretant* di dalam penelitian ini adalah: berbicara seorang diri dan melambaikan tangan pada sesuatu yang tidak ada merupakan ciri-ciri orang yang sedang berhalusinasi

### C. Studi Penelitian Terlebih Dahulu

Dalam membuat penelitian ini, peneliti melakukan studi dan analisis terhadap penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu sebagai referensi bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini. Penelitian yang berkaitan dengan studi deskriptif kualitatif dan mengenai semiotika, tetapi penelitian-penelitian yang sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut akan dideskripsikan oleh peneliti di bawah ini.

Penelitian pertama yang dipelajari oleh peneliti adalah jurnal dengan judul *Strukturasi dalam Novel dan Film Pintu Terlarang*, yang dibuat oleh Celcillia Lisiane Halim, Yasraf Amir Piliang, dan Alvanov Zpalanzani dari Institut Teknologi Bandung - Proceedings Of Indesignation Volume 4 No 2 (2016). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis tanda serta menganalisis makna tanda yang

digunakan dalam *Novel dan Film Pintu Terlarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pintu Terlarang* merupakan film yang bercerita tentang sosok pematung bernama Gambir, yang terkenal karena membuat patung perempuan-perempuan yang tengah hamil, dan seluruh jalan cerita dalam film ternyata merupakan halusinasi Gambir, yang adalah pasien rumah sakit jiwa semata. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan mengungkapkan jenis tanda yang ada..

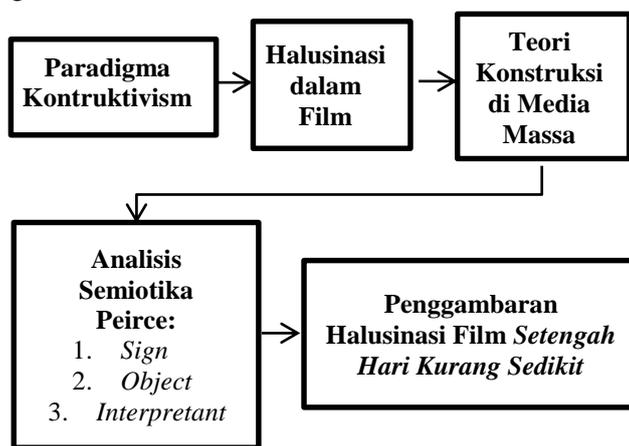
Penelitian kedua yang dipelajari oleh peneliti adalah jurnal dengan judul *Analisis Semiotika Konsep Diri Pada Film Pendek "Changed" (Studi Semiotika Pada Film Changed), Nominasi Film Pendek Terbaik Broadcasting Award 2018*, yang dibuat oleh A.Munanjar, Nina Kusumawati dari Universitas Bina Sarana Informatika - Jurnal Ilmu Komunikasi Efek Vol 3 No 1 pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dan bertujuan untuk mengetahui tentang konsep diri pemeran utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar dan penilaian diri tokoh utama yang terjebak citra tubuh seorang perempuan.

Penelitian ketiga yang dipelajari oleh peneliti adalah jurnal dengan judul *Representasi Makna Pesan Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak (Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak)*, yang dibuat oleh M. Pinter Syafei, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Leadya Raturahmi dari Universitas Garut - Jurnal Komunikasi Vol 11, No 2 pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian langsung terhadap objek penelitian berupa film *Kawin Kontrak*, melakukan studi kepustakaan dan melakukan wawancara

mendalam terhadap beberapa orang informan dan bertujuan untuk memahami menjelaskan tentang representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon, indeks, simbol yang ditampilkan dalam film *Kawin Kontrak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ikon menunjukkan tokoh-tokoh dalam film atau benda-benda dalam film *Kawin Kontrak* yang berhubungan dengan budaya Sunda. Indeks menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, gerakan, gesture tubuh dan suara yang berhubungan dengan budaya Sunda. Simbol yang menunjukkan adanya makna-makna mengenai representasi budaya Sunda.

#### D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas sosial di media massa dan analisis semiotika Peirce. Dengan elemen analisis *sign, object, interpretant* dari Peirce peneliti akan berupaya memaknai halusinasi dalam film tersebut, sehingga akan tampak penggambaran halusinasinya. Hal tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 3 Kerangka Berpikir

#### E. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang

hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat dalam Umanailo, 2019: 1).

Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal. Realitas dalam paradigma konstruktivisme adalah sebuah konsensus yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Susilowati, 2020:277).

Realita yang terdapat di dalam penelitian ini adalah halusinasi di dalam sebuah film *Setengah Hari Kurang Sedikit*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konstruksi yang di bangun oleh pembuat film *Setengah Hari Kurang Sedikit* mengenai realitas halusinasi.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode semiotika dalam membahasnya. Metode semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang segala aspek tanda, yang berusaha untuk menguraikan makna - makna yang ditampilkan dalam tanda. Metode yang Peneliti gunakan adalah metode kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida, dan “gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005:58).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika Peirce. Peirce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Peirce melihat semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu tanda tidak hanya menjadi otoritas bahasa dan kebudayaan tetapi dapat juga dikembangkan pada seluruh gejala alam. (Rusmana, 2014:22-23). Model triadik Peirce (*representamen* + objek + *interpretant* = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

## **G. Bahan Penelitian**

Adapun bahan peneliian yang Penulis gunakan di dalam Penelitian ini adalah: Film, Audio dan Visual. Secara sederhana, audio dapat dartikan sebagai suara. Suara dapat menentukan

bagaimana kita merasa dan menginterpretasi sebuah gambar (Bordwell, 2017:265). Secara sederhana, visual adalah sesuatu yang dapat dilihat. (Sulistiyawati dan Ulumuddin, 2019:174). Adapun video yang digunakan dalam penelitian ini merupakan video yang terdapat pada film pendek yang berjudul “*Setengah Hari Kurang Sedikit*”.

**Tabel 1. Audio Visual**

Audio	Visual
Monolog	<i>Footage</i>
<i>Backsound</i>	Teks

#### H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: ta Primer

##### a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dengan cara menonton video *Setengah Hari Kurang Sedikit*. Data primer yang diperoleh peneliti adalah:

##### 1) Observasi

Pengertian Observasi menurut Supriyati (2011:46) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi. Menurut Sugiyono (2013:144), observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung film *Setengah Hari Kurang Sedikit*. Peneliti akan melakukan observasi terhadap setiap *scene* yang

mengandung realitas halusinasi dalam film *Setengah Hari Kurang Sedikit*.

##### 2) Analisa teks

Analisa teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji sebuah teks secara mendalam baik mengenai isi teks dan maknanya maupun struktur dan wacana. Dalam obrolan sehari-hari, di teks dan wacana dipahami secara terbatas, di satu sisi merujuk pada segala hal yang tertulis (teks), sedangkan disisi yang lain pada segala hal yang dituturkan (wacana), meskipun pemahaman ini sedikit di pertentangkan dalam literature ilmiah. Terlepas dari pemahaman ini, teks sering dipandang sebagai tulisan yang panjang. Kata teks menghadirkan bayangan tentang buku, majalah, atau surat kabar (Ahyar, 2019: 102).

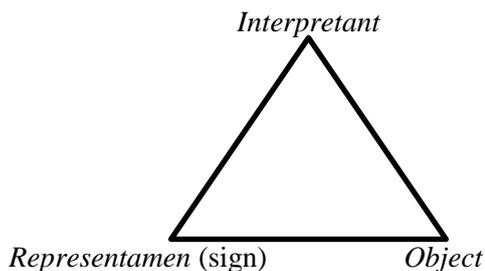
Peneliti akan melakukan analisa terhadap *scene* yang dipilih dalam film *Setengah Hari Kurang Sedikit*. *Scene-scene* yang dipilih adalah setiap tanda yang menggambarkan halusinasi dalam film tersebut.

##### b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari .Studi pustaka. Yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka (referensi) yang relevan dan mempelajari yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data dari beberapa referensi. Sumber data yang berasal dari buku-buku referensi yang relevan dan mendukung dengan obyek penelitian. Di dalam penelitian ini menggunakan litelatur yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce Model triadik Peirce. Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretant = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.



**Gambar 4. Triadik Peirce**

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda (Piliang, 2010: 266-267), yaitu:

1. *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain),
2. objek (sesuatu yang direpresentasikan)
3. *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Rumah Produksi Ravacana Films

Ravacana Films merupakan sebuah rumah produksi yang didirikan secara kolektif pada tahun 2015 di Yogyakarta. Ravacana Films lahir atas asas kolektif oleh beberapa orang yang memiliki visi yang sama untuk menggali potensi kolektif di bidang perfilman. Ravacana Films selalu melibatkan kawan-kawan yang memiliki ketertarikan di bidang film baik dari kalangan profesional maupun pemula. Hingga kini, Ravacana Films telah memproduksi lebih dari sepuluh

karya audio visual yang meliputi film pendek, serial film, dan iklan. Karya-karya Ravacana Films dapat diakses secara legal di pemutaran alternatif, festival, dan kanal youtube Ravacana Films

(<https://ravacanafilms.com/about/history/>). Sejak berdirinya, Ravacana Films telah memproduksi beberapa film (<https://www.kompas.com>), seperti:

#### a. Nilep (2015)

Film pendek berdurasi sembilan menit ini berhasil memenangkan tujuh penghargaan. Nilep berkisah tentang sekelompok anak-anak yang tengah berkumpul di pos kamling. Mereka berdebat tentang seorang anak yang mencuri mainan hingga mereka menyalahkan satu sama lain.

#### b. Singlot (2016)

Singlot mengisahkan tentang seorang anak kecil yang tengah menginap di rumah kakek dan neneknya. Setelah mendengar cerita mengenai mitos singlot atau bersiul di malam hari, dia mulai mengalami kejadian-kejadian aneh. Hal itu membuat sang anak tak berani bersiul lagi. Film Singlot juga sukses membawa pulang beberapa penghargaan.

#### c. Anak Lanang (2017)

Anak Lanang adalah film tentang empat orang anak SD yang pulang sekolah dengan naik becak. Sepanjang perjalanan, mereka asyik bicara tentang kehidupan sehari-hari. Kebetulan pula, hari itu adalah Hari Ibu. Film pendek besutan sutradara Wahyu Agung Prasetro ini berhasil menyabet tiga penghargaan. Penghargaan didapatkan dalam ajang Indonesian Short Film Festival SCTV 2019, Indonesian Film Festival Australia 2019, dan Panasonic Young Filmmaker 2018.

#### 2. Film *Setengah Hari Kurang Sedikit*

Film "*Setengah Hari Kurang Sedikit*" adalah film yang digarap garapan rumah produksi asal

Yogyakarta, Ravacana Films dan disutradai oleh Vanis pada tahun 2019. Film *Sehari Kurang Sedikit*, merupakan film yang dibuat berdasarkan puisi “Hening Gendis” yang terdapat di dalam buku Puisi *Perihal Gendis*.

Dalam ajang Gramedia Film Short Festival 2019, film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” mendapat penghargaan Juara I.

Di dalam film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” diceritakan tentang aktifitas yang dilakukan oleh Gendis, mulai dari membersihkan lemari, membuat dua gelas minuman, hingga mengantarkan dua orang tamu ke pintu rumahnya. Di dalam film ini diperlihatkan bahwa tokoh yang diajak berbicara oleh Gendis dan tokoh yang diantarkan oleh Gendis ke pintu rumahnya, merupakan tokoh fiktif (tidak nyata), dengan kata lain film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” menggambarkan tentang halusinasi yang dialami Gendis

### 3. Profil sutradara

Vanis mengawali kecintaannya terhadap dunia kepenulisan dengan hobi mencatat pengalaman hidup dalam bentuk sajak, cerpen, dan prosa. Masuk ke skena film sejak terlibat di Jogja-NETPAC Asian Film Festival sebagai publisistis dan media *strategist* pada 2017. Ia juga terlibat dalam proses kuratorial program pemutaran bulanan Yayasan Sinema Yogyakarta, JAFF Movie Night. Dalam eksplorasinya, Vanis menemui kesempatan untuk menulis film dan membuat *subtitle* di film-film pendek produksi kolektif di Yogyakarta. Pada 2019, Vanis bergabung dengan kolektif Ravacana Films sebagai penulis dan publisistis.

### 4. Pemain Film *Setengah Hari Kurang Sedikit*

Film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” diperankan oleh Dyah Novi A. Menurut Dyah: “*Saya memaknai*

*Gendis sebagai seorang perempuan yang sedang terombang-ambing dalam kubangan ketidakpastian. Pekerjaannya adalah menunggu dan menunggu, ingin lepas namun tak bisa, ingin pergi namun selalu terhenti. Ia mengisi kekosongan dalam hidupnya dengan bercengkerama dengan apa pun yang ada di sekitarnya. Saya mencoba memaknai kekosongan tersebut dengan cara saya, yang sedikit banyak beririsan dengan diri saya sendiri.”*

## B. Hasil Analisa

Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan tiga elemen analisisnya, yaitu *Sign*, *Object* dan *Interpretant*. Di dalam penelitian ini ditemukan:

1. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan yang terjadi pada masa-masa sekolah dan juga dimaknai sebagai bentuk kehilangan orang yang dikasihi/kedukaan. Kebahagiaan yang terjadi pada masa lalu merupakan suatu hal yang indah untuk dikenang merupakan suatu hal yang sulit untuk dilupakan. Kenangan-kenangan ini sering membuat seseorang merasa berada di masa lalu dan merasa masih bersama-sama dengan orang-orang yang sudah meninggal.
2. Monolog di dalam film ini menggambarkan halusinasi sebagai terjebaknya seseorang dalam kehidupan masa lalu. Masa lalu merupakan masa yang sudah tidak dapat diulang lagi, namun banyak orang yang tidak bisa melepaskan dirinya dari kehidupannya di masa lalu, dan ini akan membuat seseorang berhalusinasi.
3. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai kehilangan orang yang dikasihi/kedukaan. Kehilangan orang-orang yang dikasihi akan membawa dampak

dalam kehidupan kita. Keseharian kita yang tadinya ditemani dan dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihi kita, berubah menjadi kehidupan yang dikelilingi oleh kesunyian dan kesepian. Perasaan ini sering membuat seseorang merasa tekanan batin karena merasa tidak ada lagi orang yang mengasihi dirinya. Perasaan ini juga mampu membuat seseorang bersikap seakan-akan orang-orang yang meninggalkannya masih ada di dalam kehidupannya.

4. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai ketidaksiapan seseorang untuk kehilangan sosok yang memiliki ikatan yang kuat dengan dirinya. Ikatan yang kuat sering membuat seseorang menjadi ketergantungan dengan orang tersebut. Ketergantungan yang berlebihan akan membuat seseorang tidak akan merasa siap kehilangan orang tersebut. Ketidaksiapan inilah yang membuat seseorang berbicara sendiri dan menganggap orang tersebut masih ada.
5. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai peristiwa di mana seseorang merasa waktu dalam hidupnya sudah tidak berjalan lagi, sama seperti jam yang mati dan tidak berputar.
6. Halusinasi juga dimaknai sebagai suatu bentuk kecemasan. Kecemasan merupakan manifestasi dari ketakutan akan suatu hal yang terjadi pada masa yang akan datang. Memang benar bahwa tidak ada seorangpun yang tahu akan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, terlebih lagi jika kita hanya sendirian menuju ke sana. Ketakutan dan kecemasan sering membuat seseorang berbicara seorang diri.

### C. Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sign, object dan interpretant yang muncul dari audio dan visual Film “Setengah Hari Kurang Sedikit”, peneliti menemukan makna halusinasi di antaranya:

1. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan yang terjadi pada masa-masa sekolah dan juga dimaknai sebagai bentuk kehilangan orang yang dikasihi/kedukaan. Kebahagiaan yang terjadi pada masa lalu merupakan suatu hal yang indah untuk dikenang merupakan suatu hal yang sulit untuk dilupakan. Kenangan-kenangan ini sering membuat seseorang merasa berada di masa lalu dan merasa masih bersama-sama dengan orang-orang yang sudah meninggal.
2. Monolog di dalam film ini menggambarkan halusinasi sebagai terjebaknya seseorang dalam kehidupan masa lalu. Masa lalu merupakan masa yang sudah tidak dapat diulang lagi, namun banyak orang yang tidak bisa melepaskan dirinya dari kehidupannya di masa lalu, dan ini akan membuat seseorang berhalusinasi.
3. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai kehilangan orang yang dikasihi/kedukaan. Kehilangan orang-orang yang dikasihi akan membawa dampak dalam kehidupan kita. Keseharian kita yang tadinya ditemani dan dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihi kita, berubah menjadi kehidupan yang dikelilingi oleh kesunyian dan kesepian. Perasaan ini sering membuat seseorang merasa tekanan batin karena merasa tidak ada lagi orang yang mengasihi dirinya. Perasaan ini juga mampu membuat seseorang bersikap seakan-akan orang-orang

yang meninggalkannya masih ada di dalam kehidupannya.

4. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai ketidaksiapan seseorang untuk kehilangan sosok yang memiliki ikatan yang kuat dengan dirinya. Ikatan yang kuat sering membuat seseorang menjadi ketergantungan dengan orang tersebut. Ketergantungan yang berlebihan akan membuat seseorang tidak akan merasa siap kehilangan orang tersebut. Ketidaksiapan inilah yang membuat seseorang berbicara sendiri dan menganggap orang tersebut masih ada.
5. Halusinasi di dalam film ini dimaknai sebagai peristiwa di mana seseorang merasa waktu dalam hidupnya sudah tidak berjalan lagi, sama seperti jam yang mati dan tidak berputar.
6. Halusinasi juga dimaknai sebagai suatu bentuk kecemasan. Kecemasan merupakan manifestasi dari ketakutan akan suatu hal yang terjadi pada masa yang akan datang. Memang benar bahwa tidak ada seorangpun yang tahu akan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, terlebih lagi jika kita hanya sendirian menuju ke sana. Ketakutan dan kecemasan sering membuat seseorang berbicara seorang diri.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Dalam teori tersebut, disebutkan tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Bahan penelitian ini adalah film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” yang diperankan oleh Dyah Novi A. Penelitian ini berupaya mengetahui konstruksi makna halusinasi yang tersirat dalam film tersebut. Di dalamnya terdapat proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi sebenarnya adalah proses dimana pembuat karya itu terpengaruh oleh dua hal, yaitu *frame of reference* dan *field of experience*. *Frame of reference* adalah bagaimana kerangka berpikir pembuat film pendek mengenai sebuah realitas sosial, yaitu adalah halusinasi. Sementara *field of experience* adalah pengalaman-pengalaman dia mengenai realitas sosial, dalam penelitian ini ialah halusinasi yang dialami oleh seseorang. Ketika halusinasi sudah dianggap sebagai sebuah realita, dimana semua orang dapat mengalaminya dengan manifestasi dan pemaknaan yang berbeda-beda. Halusinasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahap atau fase yang dirangsang oleh beberapa hal, seperti: kedukaan, kenangan masa lalu, kecemasan, ketidaksiapan akan kehilangan sosok yang memiliki ikatan yang kuat dengan dirinya dan lainnya.

Fase kedua adalah objektivasi, ialah mengobjektivkan apa yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Film pendek sebagai bagian dari pesan media massa yang dapat membentuk masyarakat. Film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” bukan hanya menggambarkan realitas tentang halusinasi, tetapi juga turut membangun realitas yang ada di masyarakat.

Adegan-adegan dalam film pendek muncul dalam bentuk tanda, hal tersebut yang disebut sebagai internalisasi. Internalisasi merupakan proses untuk mewujudkan pemikiran objektif mengenai sebuah realitas sosial. Pada tahap ini, individu meresapi nilai-nilai halusinasi dari perilaku pemeran utama yang terdapat pada film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*”. Misalnya, dalam film “*Setengah Hari Kurang Sedikit*” halusinasi dimaknai sebagai rasa duka karena kehilangan seseorang yang disayangi, kenangan indah yang terjadi pada masa lalu, ketidaksiapan

kehilangan seseorang, dan kecemasan. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang membuat seseorang menjadi berbicara sendiri dan berhalusinasi seakan-akan orang yang mereka sayangi masih hidup dan ada disekitar mereka.

#### IV. SIMPULAN

Halusinasi adalah sensasi tak nyata yang Penelitian ini berjudul *Penggambaran Halusinasi Dalam Film Setengah Hari Kurang Sedikit*. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penggambaran halusinasi pada film *Setengah Hari Kurang Sedikit*. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah secara kualitatif, dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui penelitian yang dilakukan, ditemui bahwa terdapat empat makna halusinasi.

Halusinasi dimaknai sebagai kebahagiaan yang terjadi pada masa lalu merupakan suatu hal yang indah untuk dikenang merupakan suatu hal yang sulit untuk dilupakan. Kenangan-kenangan ini sering membuat seseorang merasa berada di masa lalu. Halusinasi juga dimaknai sebagai kehilangan orang-orang yang dikasihi akan membawa dampak dalam kehidupan kita. Keseharian kita yang tadinya ditemani dan dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihi kita, berubah menjadi kehidupan yang dikelilingi oleh kesunyian dan kesepian. Perasaan ini sering membuat seseorang merasa tekanan batin karena merasa tidak ada lagi orang yang mengasihi dirinya. Perasaan ini juga mampu membuat seseorang bersikap seakan-akan orang-orang yang meninggalkannya masih ada di dalam kehidupannya.

Selain itu, di dalam film ini, halusinasi juga dimaknai sebagai ketidaksiapan untuk kehilangan seseorang yang memiliki ikatan yang kuat dengan orang tersebut. Ikatan yang kuat sering membuat seseorang menjadi

ketergantungan dengan orang tersebut. Ketergantungan yang berlebihan akan membuat seseorang tidak akan merasa siap kehilangan orang tersebut. Ketidaksiapan inilah yang membuat seseorang berbicara sendiri dan menganggap orang tersebut masih ada. Selain itu, halusinasi juga dimaknai sebagai kecemasan. Kecemasan merupakan manifestasi dari ketakutan akan suatu hal yang terjadi pada masa yang akan datang. Memang benar bahwa tidak ada seorangpun yang tahu akan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, terlebih lagi jika kita hanya sendirian menuju ke sana. Ketakutan dan kecemasan sering membuat seseorang berbicara seorang diri.

Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Dalam teori tersebut, disebutkan tiga momen dialektis yaitu: eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi sebenarnya adalah proses di mana pembuat karya itu terpengaruh oleh dua hal, yaitu *frame of reference* dan *field of experience*. *Frame of reference* adalah bagaimana kerangka berpikir pembuat film pendek mengenai sebuah realitas sosial, yaitu adalah halusinasi. Sementara *field of experience* adalah pengalaman-pengalaman dia mengenai realitas sosial, dalam penelitian ini ialah halusinasi yang dialami oleh seseorang. Ketika halusinasi sudah dianggap sebagai sebuah realita, di mana semua orang dapat mengalaminya dengan manifestasi dan pemaknaan yang berbeda-beda. Halusinasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahap atau fase yang dirangsang oleh beberapa hal, seperti: kedukaan, kenangan masa lalu, kecemasan, ketidaksiapan akan kehilangan sosok yang memiliki ikatan yang kuat dengan dirinya dan lainnya.

Objektivasi ialah mengobjektifkan apa yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Para

pembuat produk komunikasi tersebut tidak hanya sampai kepada kerangkanya saja, tetapi juga menjadikannya dalam bentuk karya audio dan visual. Film pendek sebagai bagian dari pesan media massa yang dapat membentuk masyarakat. Film *“Setengah Hari Kurang Sedikit”* bukan hanya menggambarkan realitas tentang halusinasi, tetapi juga turut membangun realitas yang ada di masyarakat. Internalisasi merupakan proses untuk mewujudkan pemikiran objektif mengenai sebuah realitas sosial. Pada tahap ini, individu meresapi nilai-nilai halusinasi dari perilaku pemeran utama yang terdapat pada film *“Setengah Hari Kurang Sedikit”*. Misalnya, dalam film *“Setengah Hari Kurang Sedikit”* halusinasi dimaknai sebagai rasa duka karena kehilangan seseorang yang disayangi, kenangan indah yang terjadi pada masa lalu, ketidaksiapan kehilangan seseorang, dan kecemasan. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang membuat seseorang menjadi berbicara sendiri dan berhalusinasi seakan-akan orang yang mereka sayangi masih hidup dan ada disekitar mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Kevin. (2020). Mengenal Bagian Otak dan Fungsinya Bagi Tubuh (<https://www.alodokter.com/kesehatan>). Diunggah pada tanggal 6 Oktober 2020, pukul: 18.25 WIB.
- Ahyar, Dasep Bayu. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif). *Jurnal Shaut Al-‘Arabiyah* Volume 7 No 2.
- Al Fajar, Kemal. (2020). Delusi dan Halusinasi, Apa Bedanya? (<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/>). Diunggah pada tanggal 6 Oktober 2020, pukul: 18.00 WIB.
- Amr, Abdul Aziz. (1982). *Al-Libas Wa Al-Zinah Fi Syari’ati Al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ayu, Diah. (2019). Meski Berbeda, Bisakah Halusinasi dan Delusi Terjadi Secara Bersamaan? (<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/>). Diunggah pada tanggal 6 Oktober 2020, pukul: 17.20 WIB.
- Baran, Stanley J & Davis, Dennis K. (2010). *Teori Komunikasi Masa*. Jakarta: Cengage Learning Asia.
- Bordwell, David, (2017). *Film Art: an introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Masa*. Jakarta: Kencana.
- Fathurizki, Agistian., dan Malau, Ruth Mei Ulina. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”. *Jurnal ProTVF*, Volume 2, Nomor 1.
- Karolina, Cut Meutia. Maryani, Eni. dan Sjucho, Dian Wardiana. (2020). Implikasi Genre Film Dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra Di “Bioskop Harewos”. *Jurnal ProTVF*, Volume 4, No. 1.
- Monica., dan Luzar, Laura Christina. (2011). Efek Warna Dalam Dunia Desain Dan Periklanan Humaniora Volume 2 No.2.
- Mudjiyanto, Bambang., dan Nur, Emilsyah. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, Volume 16 No. 1.
- Muhith, Abdul. (2015). *Buku Teori dan Aplikasi Pendidikan Kerawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Noya, Allert Benedicto Ieuan. (2018). Pentingnya Fungsi Hipotalamus dan Hormon yang Dihasilkan (<https://www.alodokter.com/kesehatan>). Diunggah pada tanggal 6 Oktober 2020, pukul: 18.15 WIB.
- Nurbiyanti. Ismawan., dan Hartati, Tengku. (2019) Makna Simbolik Properti Tari Jathilan Di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* Volume II, Nomor 4.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Putra, Arif. (2019). Mengenal Neurotransmitter, Si Pembawa Pesan Dalam Tubuh (<https://www.sehatq.com/artikel/neurotran-smitter-adalah-pembawa-pesan-dalam-tubuh>). Diunggah pada tanggal 6 Oktober 2020, pukul: 17.00 WIB.
- Ratnasari, Niluh D., Kaunang, Theresia M. D. , dan Dundu, Anita E. (2016). Komorbiditas pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada 20

- Sekolah Dasar di Kota Manado. Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 4, Nomor 1..
- Rusmana, Dadan. (2014). Filsafat Semiotika. Bandung: Pustaka Setia.
- Sasongko, Muhammad Nurcahyo., Suyanto, M., dan Kurniawan, Mei P. (2020). Analisis Kombinasi Warna Pada Antarmuka Website Pemerintah Kabupaten Klaten. Jurnal Teknologi Technoscientia Volume 12 No. 2.
- Sobur, Alex. (2012). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2.
- Suhandra, Ika Rama. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. Cordova Jurnal Volume 9, No. 1.
- Sulistiyawati, Puri., dan Ulumuddin, Dimas Irawan Ihya'. Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action "Green Book". Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan Volume 4 No. 2.
- Supriyati, Ika. (2020) Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSn 4 Palu. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 1.
- Suryani. (2013). Pengalaman Penderita Skizofrenia tentang Proses Terjadinya Halusinasi. Jurnal keperawatan Padjadjaran, Volume 1 No. 1
- Susilowati. (2020). Konstruksi Realitas Social Dalam Channel Youtube The Santoso Pada Video "Indomie Keceoak Varian Baru Buat Masa Depan". Jurnal Akrab Juara, Volume 5 No 4.
- Sya'Dian, Triadi. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. Jurnal Proporsi, Vol. 1 No.1: 52.
- Syaipudin, Latif. (2020). Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung). Jurnal Of Communication Vol. 2, No. 1.
- Umanailo, M Chairul Basrun. (2020) Paradigma Konstruktivis ([https://www.researchgate.net/publication/336764265\\_Paradigma\\_Konstruktivis](https://www.researchgate.net/publication/336764265_Paradigma_Konstruktivis)). Diunggah pada tanggal 6 Oktober 2020, pukul: 18.35 WIB.
- Vera, Nawiroh. (2020). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yumiarti, Yuyun. dan Komalasari, Bakti. (2020). Pemanfaatan Internet dan Agenda Setting Media Massa. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol . 5 N o . 1.